

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah persaingan global yang semakin kompetitif, maka perusahaan saling meningkatkan daya saing di berbagai sektor untuk dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi. Tujuan yang ingin dicapai dalam suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan. Hal ini membuat kinerja perusahaan harus ditingkatkan guna mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan, tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Setiap organisasi, sektor privat maupun publik, harus memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) tertentu dibandingkan dengan organisasi lainnya.

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan oleh perusahaan (Ariantini dkk, 2017). Sedangkan menurut Kartikasari dan Hadiprajitno (2014) mengatakan kinerja perusahaan ini memunculkan banyak tantangan yang harus dihadapi industri-industri untuk mempertahankan eksistensinya. Pengukuran kinerja perusahaan pun menjadi acuan suatu bisnis dapat dikatakan menguntungkan atau tidak menguntungkan, keterukunan kinerja perusahaan sangat dibutuhkan baik para *stakeholder* maupun pihak lain yang berkepentingan karena dapat mengetahui segala informasi yang dibutuhkan mengenai perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan juga akan mempengaruhi

minat di pasar modal yang dapat digunakan sebagai dasar pengambil keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal (Subadi dan Wirajaya, 2016).

Pengukuran kinerja merupakan suatu tolok ukur bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan, apakah kinerja perusahaan sudah baik dari segi keuangan maupun non keuangan. Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Kinerja bank adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan, hal ini merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi, maupun sumber daya manusia. Alat ukur kinerja yang dapat digunakan dengan didasarkan pada laporan keuangan adalah dengan menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui kinerja tersebut dengan menggunakan analisis rasio (Putri, dkk, 2015).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai perusahaan jasa, usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan utama, sedangkan kegiatan lainnya adalah jasa-jasa pendukung yang berfungsi mendukung kelancaran kegiatan utama.

Perbankan di Indonesia memiliki peranan penting bagi pertumbuhan perekonomian negara antara lain sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana dan pihak-pihak yang kekurangan dana serta sebagai memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan adanya perusahaan perbankan di Indonesia akan membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya dan dapat membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah perekonomian yang terjadi pada negara akhir-akhir ini. Karena suatu bank di suatu negara dapat dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya, keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya (Putri, dkk. 2015).

Bank dalam menjalankan operasinya tentunya tak lepas dari berbagai macam risiko. Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima (Permono, 2000). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut Ali (2006), risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin

tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Kemudian *Net Interest Margin* (NIM) mencerminkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM) (Mawardi, 2005). Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Pada media cetak yang disampaikan oleh seorang reporter dari Kontan.co.id (JAKARTA) yaitu Laurensius Marshall (Kamis 1 Maret 2018), diketahui bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memaparkan bahwa sampai dengan bulan pertama tahun 2018 kinerja perbankan masih membaik. Dari sisi *Non Performing Loan* (NPL) bermasalah yaitu menurun bila dibandingkan dengan posisi Januari 2017. Per akhir Januari 2018, kondisi NPL berada dilevel 2,86% atau menurun dari 3,09% diperiode yang sama tahun lalu. Sementara secara net, rasio NPL per Januari terjaga diposisi 1,23% menurun dari periode tahun lalu 1,35%. Seiring dengan pertumbuhan kredit *Net Interest Margin* (NIM) juga ikut mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Per Januari 2018 NIM hanya tumbuh Rp 60,4 trilliun dalam setahun naik 8,36%. Padahal Januari tahun lalu NIM perbankan tumbuh dua digit sebanyak 10,04% .

Menurut Sholihah dan Nuraina (2013), peningkatan kinerja perusahaan strategi yang bisa ditempuh oleh perusahaan salah satunya adalah dengan menerapkan *corporate social responsibility* dalam pengembangannya yang merupakan klaim *stakeholder* dalam praktik bisnisnya yang meliputi para pekerja, komunis, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, konsumen dan lingkungan sosial juga perlu diperhatikan. Menurut Ariantini dkk (2017), suatu perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga untuk kepentingan pihak *stakeholder* dalam praktik bisnis. Kajian mengenai *corporate social responsibility* semakin berkembang pesat seiring banyak kasus yang terjadi dimana perusahaan tidak memberikan kontribusi positif secara langsung kepada masyarakat bahkan memberikan dampak negatif atas beroperasinya perusahaan, tujuan yang ingin dicapai dalam suatu perusahaan adalah memperoleh laba dan keuntungan yang maksimal dengan meningkatkan efisiensi dan aktivitas perusahaan.

Keterbukaan dalam mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan sosial, dimana yang dilakukan tidak sebatas mengenai informasi keuangan perusahaan saja, namun diharapkan juga memberikan informasi mengenai dampak yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan terutama yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan masalah sosial disebut *corporate social responsibility* (CSR) menurut Candrayanthi dan Saputra (2013). Berbeda dengan pengertian menurut Pramana dan Yadnyana (2016) bahwa CSR merupakan wujud nyata kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut secara berkala dan terus-

menerus, perusahaan hendaknya melakukan tanggung jawab sosial secara teratur agar timbal balik yang didapatkan selaras.

Munculnya wacana CSR di pasar negara berkembang saat ini didorong oleh faktor eksternal dan internal diantaranya masyarakat dan lingkungan. Tanggung jawab sosial baik dilakukan bagi perusahaan dimana untuk menumbuhkan rasa percaya kepada masyarakat dan investor khususnya (Pramana dan Yadnyana, 2016). Kegiatan CSR sendiri merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang baik. CSR diharapkan akan mampu menaikkan kinerja perusahaan karena kegiatan CSR merupakan keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat sehingga masyarakat mampu memilih produk yang baik yang dinilai tidak hanya dari barangnya saja tetapi juga melalui tata kelola perusahaannya. Pada saat masyarakat yang menjadi pelanggan memiliki penilaian positif terhadap perusahaan, maka akan mampu menaikkan citra perusahaan yang direfleksikan melalui kinerja perusahaan yang akan meningkat (Candrayanthi dan Saputra, 2013).

Corporate Social Responsibility memiliki berbagai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penanaman investasi *corporate social responsibility* pada perusahaan yang berbeda, ataupun pada perusahaan yang sama pada tahun yang berbeda akan menghasilkan keuntungan yang berbeda (Cahyono dan Yuyetta, 2014). Lingkungan sebuah perusahaan juga mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Lingkungan perusahaan perlu mendapat perhatian khusus bagi manajemen. Ini yang dinamakan hubungan saling terikat dan mempengaruhi. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada pemilik saham namun kini telah

meluas yaitu sampai pada wilayah masyarakat sosial dengan melihat faktor-faktor sosial, sehingga dari sinilah muncul istilah *corporate social responsibility* (Pramana dan Yadnyana, 2016).

Kegiatan *corporate social responsibility* sendiri merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang baik. CSR diharapkan akan mampu menaikkan kinerja perusahaan karena kegiatan CSR merupakan keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat sehingga mampu memilih produk yang baik yang dinilai tidak hanya dari barangnya saja tetapi juga melalui tata kelola perusahaannya (Candrayanthi dan Saputra, 2013). Peningkatan kinerja perusahaan strategi yang bisa ditempuh perusahaan salah satunya adalah dengan menerapkan CSR dalam pengembangannya yang merupakan klaim *stakeholder* yang bertujuan supaya perusahaan tidak hanya memicu pada kepentingan para pemegang saham (Sholihah dan Nuraina, 2013).

Sedangkan bagi investor, informasi berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi, sementara itu pasar memanfaatkan informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru. Suatu informasi dapat dikatakan mempunyai nilai guna bagi investor apabila informasi tersebut memberikan reaksi untuk melakukan transaksi di pasar modal. Diharapkan investor mempertimbangkan informasi tambahan yang diungkapkan dalam laporan keuangan seperti *corporate social responsibility* dan *intellectual capital*. Apabila informasi CSR dan IC dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan yang diikuti dengan kenaikan pembelian saham perusahaan sehingga terjadi kenaikan harga saham yang melebihi *return* yang diekspektasikan oleh investor, sehingga pada akhirnya

informasi CSR dan IC merupakan informasi yang memberikan nilai tambah bagi investor dan menyebabkan *abnormal return* (Subadi dan Wirajaya, 2016). Pengembangan hubungan yang erat dengan *stakeholder* melalui aktivitas CSR dapat meningkatkan *intellectual capital* yang dapat mendorong aset perusahaan secara efisien dan kompetitif serta dapat menciptakan keunggulan kompetitif diantara pesaingnya (Devie dkk, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Devie dkk (2015) dan Machmuddah dkk (2018) *corporate social responsibility* memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018), *corporate social responsibility* tidak adanya pengaruh terhadap *intellectual capital*.

Pentingnya *intellectual capital* pada suatu perusahaan dalam hal persaingan bisnis memaksa perusahaan terutama perusahaan *go public* untuk meningkatkan *intellectual capital* agar dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Sirojudin dan Nazaruddin, 2014). Menurut Alviani dan Purnamasari (2011), *intellectual capital* (IC) merupakan ilmu pengetahuan atau daya pikir yang dimiliki oleh karyawan pada suatu perusahaan yang tidak berwujud sehingga dapat memberikan nilai tambah pada perusahaan yang merupakan faktor penentu keberhasilan perusahaan di persaingan global. Pengelolaan *intellectual capital* semakin penting untuk dilakukan dalam era ekonomi pengetahuan, namun demikian akuntansi tradisional tidak dapat lagi melakukan monitoring pergerakan kekuatan bisnis *intellectual capital* yang menjadi faktor kunci keberhasilan bisnis di era ekonomi baru (Santosa, 2012).

Peran *intellectual capital* sangat dibutuhkan dalam peningkatan kinerja perusahaan ke depan, salah satu yang dapat diwujudkan oleh perusahaan adalah keunggulan kompetitif (Anggraini, Abdul Hamid dan Aza, 2018a). Artinya perusahaan memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh pesaing (Pratama, 2015). Dalam konsep *intellectual capital* perusahaan akan mampu menghasilkan keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik, semakin tinggi *intellectual capital* maka semakin tinggi pendayagunaan sumber daya perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin baik perusahaan dalam mengelola komponen *intellectual capital* maka akan membawa pengaruh terhadap aset perusahaan (Pratama, 2015).

Intellectual Capital (IC) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan pengukuran aset tak berwujud yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang (Saputra, 2018). Penelitian yang dilakukan (Daud dan Amri, 2008; Santosa, 2012; Kartikasari, 2014; Sirojudin dan Nazaruddin 2014; Pratama, 2015; Kuryanto dan Syafruddin, 2015; Anggraini, Abdul Hamid dan Aza, 2018) *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai beberapa faktor yang saling berpengaruh terhadap variabel penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada penelitian sekarang yang menggunakan *intellectual capital* sebagai mediasi hubungan antara *corporate social responsibility* dan perusahaan pada perbankan. Hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya hanya menguji hubungan

langsung antara *intellectual capital* dan kinerja perusahaan ((Daud dan Amri, 2008; Santosa ,2012; Kartikasari, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan ?
2. Apakah terdapat pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *intellectual capital* ?
3. Apakah terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja Perusahaan dengan *intellectual capital* sebagai variabel mediasi.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan bukti secara empiris dan menganalisis mengenai :

1. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan.
2. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *intellectual capital*.
3. Pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.
4. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan Perbankan di Indonesia dengan *intellectual capital* sebagai variabel mediasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada peneliti dan pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi investor hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu hasil penelitian diharapkan dapat mengkonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang Kinerja Perusahaan dan *Intellectual Capital*.
3. Penelitian ini memberikan pengetahuan empiris tentang pengaruh *Intellectual Capital* sebagai mediasi hubungan antara *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang telah ditentukan. Untuk memberikan gambaran umum yang jelas tentang penelitian ini, maka penulis menguraikan secara ringkas isi masing- masing bab sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang, fenomena, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II adalah literature review, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan Kinerja Perusahaan, *intellectual capital*, *corporate social responsibility*.

Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian dari proses pengambilan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, pengukuran variabel dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil Penelitian.

Bab V ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga berisi saran-saran bagi penelitian selanjutnya.